

STUDI KASUS: PERILAKU *BULLYING* SISWA TUNAGRAHITA SEDANG DI SD NEGERI WANAREJA 01

CASE STUDY: BULLYING BEHAVIOR OF INTELLECTUAL DISABILITY AT SD NEGERI WANAREJA 01

Oleh: Anisa Prami Dwi Cahyani, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (anisa.prami2015@student.uny.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku bullying yang dilakukan siswa tunagrahita sedang di SD Negeri Wanareja 01. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subyek penelitian ini adalah seorang siswa tunagrahita sedang di SD Negeri Wanareja 01 berinisial ATPS. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying siswa tunagrahita sedang di SD Negeri Wanareja 01 berbentuk bullying secara langsung berupa bullying secara fisik dan verbal. Perilaku ini terbentuk karena faktor internal berupa potensi dalam diri ATPS sebagai akibat dari kondisi tunagrahita yang didukung faktor eksternal. Dampak *bullying* bagi peserta didik yang lain diantaranya perkelahian, rasa takut terhadap pelaku, rasa sakit secara fisik, serta terganggunya konsentrasi belajar.

Kata Kunci: *perilaku bullying, tunagrahita sedang*

Abstract

This Research describe about the bullying behavior of moderate mental retardation student at SD Negeri Wanareja 01. This research used qualitative approach with case study type. The Subject of this research was call ATPS. Data collection techniques in this research using observation, interviews, and documentation. Data analysis technique include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity test used technique and resource triangulation. The results of this research indicate that bullying behavior of moderate mental retardation students in SD Negeri Wanareja 01 shaped the form of direct bullying in the form of physical and verbal bullying. This behavior formed because of internal factors such as the potential of ATPS as an impact of intellectual disability that supported by external factors. The impact of this bullying including fights, fear, physical pain and disruption of the learning concentration.

Keywords: bullying behavior, moderate mental retardation

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu masalah dalam dunia pendidikan di Indonesia. Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) (Setyawan, 2019, www.kpai.go.id, 10 Januari 2019) menyebutkan bahwa kasus *bullying* di Indonesia pada tahun 2018 terus meningkat jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2018, kasus *bullying* mencapai 112 kasus.

Hal ini disebabkan *bullying* sulit diidentifikasi karena biasanya hanya berupa gangguan-gangguan ringan dan terkadang dengan alasan bercanda. Sesuai dengan pendapat Wharton (2009: 7) yang menyebutkan bahwa tindakan *bullying* biasanya berupa gangguan-gangguan ringan dan tidak dianggap berbahaya, namun karena gangguan tersebut bersifat konstan dan tidak menunjukkan belas kasihan tindakan tersebut dapat menjadi serangan yang agresif.

Bullying sendiri dapat terjadi dimana saja dan dilakukan oleh siapa saja. Bahkan, terkadang seorang pelaku *bullying* tidak menyadari hal yang dilakukannya merupakan suatu tindakan *bullying* (Wharton, 2009: 8). Salah satunya di sekolah dasar. Bahkan beberapa diantaranya menimbulkan korban jiwa. Seperti kasus

bullying yang terjadi pada salah satu siswa SD di Sukabumi, Jawa Barat yang meninggal akibat *bully* oleh temannya (Hindarto, 2017, <http://m.cnnindonesia.com>, 9 Agustus 2017). Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 11-14 Desember 2018 di SD Negeri Wanareja 01 terdapat seorang siswa tunagrahita sedang berinisial ATPS yang melakukan tindakan *bullying* kepada siswa tunawicara berinisial DNF di kelas I. ATPS kerap menjambak rambut serta menarik kerah baju DNF. Tindakan *bullying* yang dilakukan ATPS membuat DNF menangis dan takut ketika berada di dekat ATPS walaupun dalam kondisi ramai. Hal ini sesuai dengan pendapat Henderson & Meier (2012: 130) yang mengatakan bahwa karakteristik utama *bullying* berupa adanya pelaku yang cenderung menyakiti seseorang, dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi ketidakseimbangan antara pelaku dan korban.

Kondisi anak tunagrahita sedang dengan kemampuan intelegensi di bawah rata-rata nyatanya tidak membatasi kemungkinan seseorang untuk melakukan tindakan *bullying*. ATPS sendiri mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan ringan seperti menyapu dan membuang sampah. Hal ini menunjukkan bahwa ATPS sebagai

penyandang tunagrahita sedang mampu melakukan pekerjaan seperti anak-anak normal pada umumnya, sehingga perilaku bullying yang ditunjukkan ATPS mengindikasikan adanya faktor-faktor yang menyebabkan seorang siswa tunagrahita sedang mampu melakukan tindakan bullying. Karena perilaku sendiri merupakan respon yang terbentuk dari suatu stimulus (Sunaryo, 2004: 3).

Anak tunagrahita sedang cenderung tidak dapat mengendalikan diri. Pola belajar anak tunagrahita sedang adalah dengan cara membeo (Mumpuniarti, 2003: 37). Anak tunagrahita akan meniru tanpa mengetahui arti atau makna dari kegiatan tersebut. Oleh karena itu, pada kasus ini ATPS yang setiap hari menerima dan melakukan tindakan *bullying* menjadi terbiasa dengan tindakan tersebut. Kontrol diri yang rendah mengakibatkan anak tunagrahita sedang tidak mampu mengukur tindakan yang dilakukan. Hal ini karena anak tunagrahita umumnya kesulitan mengontrol impuls dan sukar menahan keinginan untuk memenuhi kepuasan sesaat (Rochyadi & Zaenal, 2005: 15-29). Selain itu, Mumpuniarti (2003: 27) menyatakan bahwa salah satu karakteristik anak tunagrahita sedang diantaranya tidak memiliki rasa belas kasihan dan rasa keadilan. Ketika anak tunagrahita terbiasa

melakukan suatu tindakan, hal tersebut akan selalu diulang bahkan menjadi rutinitas. Sehingga tindakan *bullying* pada anak tunagrahita sedang akan sangat berbahaya, karena anak dapat menganggap tindakan tersebut sebagai suatu rutinitas atau kebiasaan yang akan selalu diulang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan bentuk bullying, faktor penyebab terbentuknya perilaku bullying, serta dampak bullying yang dilakukan siswa tunagrahita sedang di SD Negeri Wanareja 01.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri Wanareja 01 dan di rumah subyek berinisial ATPS pada bulan Februari-Maret 2019.

Sumber Data

Sumber data primer pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, guru olah raga, guru agama, guru yang dekat dengan ATPS, subyek penelitian berinisial ATPS, teman subyek, korban bullying ATPS serta orang tua subyek berinisial ATPS. Selain itu, sumber data sekunder pada penelitian ini berupa catatan lapangan dan dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipasi pasif., wawancara semi terstruktur yang digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dan dokumentasi berupa foto, dokumen tertulis, daftar riwayat hidup pelaku, serta catatan-catatan lapangan yang mendukung hasil observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisa data Miles & Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), dan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Keabsahan Data

Peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data meliputi triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2017: 191). Peneliti menggunakan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, Triangulasi sumber berarti untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui

beberapa sumber (Sugiyono, 2017: 191). Dalam penelitian ini, untuk menguji kredibilitas dan keabsahan data tentang perilaku *bullying* siswa tunagrahita sedang, pengumpulan data dan pengujian data dilakukan kepada 10 informan kunci yaitu guru, kepala sekolah, orang tua subyek, guru agama, guru olahraga, guru lainnya, subyek (pelaku *bullying*) berinisial ATPS, korban *bullying* berinisial DNF, serta saksi *bullying* berinisial AAP dan IN.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Subyak Siswa Tunagrahita Sedang Berinisial ATPS

Subyek penelitian berinisial ATPS merupakan siswa tunagrahita sedang dengan tingkat intelegensi (IQ) 37 berdasarkan skala binet. ATPS telah duduk di kelas I selama dua tahun. ATPS kerap berjalan dan mengganggu teman ketika pembelajaran berlangsung. ATPS memiliki kemampuan bina diri yang baik, tetapi kemampuan akademiknya masih kurang. ATPS memiliki karakteristik fisik yang khas berupa kepala yang lebih Panjang serta koordinasi gerak yang kurang. Selain itu, ATPS tidak dapat mengikuti peraturan dalam kelas, agresif, impulsif dan kerap merusak fasilitas kelas pada tahun pertama. Hal ini sesuai dengan pendapat

Mumpuniarti (2003: 27) yang menyatakan beberapa karakteristik siswa tunagrahita sedang diantaranya karakter fisik, pada tingkat hambatan mental sedang lebih menampakkan kecacatannya, koordinasi motorik lemah sekali dari penampilannya menampakkan sekali sebagai anak terbelakang, tidak mempunyai inisiatif, kekanak-kanakan, sering melamun atau sebaliknya hiperaktif. Karakteristik sosial, banyak diantara anak tunagrahita sedang yang sikap sosialnya kurang baik, rasa estetisnya kurang dan nampak tidak mempunyai rasa terima kasih, rasa belas kasihan dan rasa keadilan.

2. Bentuk Perilaku *Bullying* Siswa Tunagrahita Sedang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ATPS melakukan *bullying* secara langsung (*direct bullying*).berupa *bullying* secara fisik seperti memukul kepala, menjambak rambut, menampar wajah, menarik kerah baju, mencakar wajah, merampas minum DNF ketika pelajaran oleh raga, serta *bullying* secara verbal yaitu mengejek DNF. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Murtie (2014: 27-41) bahwa *Direct bullying* diartikan sebagai tindakan *bullying* yang dilakukan secara langsung baik berupa *bullying* fisik maupun verbal. *Bullying* verbal berupa tindakan mengolok-

olok, mengejek, memanggil dengan nama buruk, mencaci maki, membentak, serta mengancam. Sedangkan tindakan *bullying* secara fisik dapat berupa tindakan menarik kerah baju baik disertai ancaman ataupun tidak, memukul, meninju, menampar, menjitak, melempar barang-barang secara sengaja dan berulang-ulang, menendang, menyembunyikan atau merampas benda milik korban, serta melakukan pemalakan.

3. Faktor Penyebab Terbentuknya Perilaku *Bullying* Siswa Tunagrahita Sedang

a. Faktor Internal

Sebagai seorang penyandang tunagrahita ATPS mengali masalah-masalah akibat rendahnya tingkat intelegensi yang dimiliki. Rochyadi dan Zaenal (2005: 15-29) mengemukakan bahwa rendahnya tingkat intelegensi anak tunagrahita menyebabkan anak memiliki masalah belajar, masalah penyesuaian diri, gangguan berbicara dan bahasa serta masalah kepribadian. Masalah-masalah ini membentuk ciri khas atau karakteristik pada perilaku siswa tunagrahita seperti yang dikemukakan oleh Sandrossadat & Moghaddmi (Kelen & Jesika, 2018:84) bahwa kecacatan yang dialami oleh anak tunagrahita menyebabkan perkemabangan bahasa yang lambat, keterbatasan berhitung, tidak mampu bertanggung jawab dengan diri

sendiri, dan perilaku agresif yang cenderung mengganggu orang lain dan teman sebaya. Selain itu, Nijland dkk. (2018: 24-25) menyatakan anak tunagrahita memiliki motorik yang lamban dan kaku.

Karakteristik tersebut membuat ATPS memiliki potensi untuk melakukan tindakan *bullying*. Potensi-potensi ini diperkuat dengan adanya faktor eksternal penyebab terbentuk perilaku *bullying* ditambah membentuk faktor internal pada diri ATPS berupa adanya pengalaman *dibully*, bentuk penyaluran tenaga, kesalahpahaman antara pelaku dan subyek serta merupakan cara untuk menarik perhatian orang lain.

b. Faktor Eksternal

1) Permasalahan Keluarga

kondisi keluarga yang *broken home*, adanya permasalahan ekonomi dalam keluarga ATPS serta orang tua yang terbiasa dan melegalkan kekerasan membentuk ATPS untuk melakukan tindakan *bullying*. Hal ini sesuai dengan pendapat Astuti (2008: 53) bahwa *bullying* dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adanya pengaruh keluarga yang tidak harmonis, perceraian orang tua, kondisi orang tua yang depresi bahkan masalah ekonomi dalam keluarga. Selain itu, Donnella (2006: 8) menyatakan bahwa seorang anak dapat melakukan tindakan *bullying* salah satunya

karena anak terbiasa dengan kekerasan baik kekerasan fisik maupun verbal.

2) Pengaruh media massa

Acara televisi yang diliat ATPS berupa acara lenong legenda, upin-ipin, sopo jarwo serta serial fatih. Beberapa acara televisi yang ditonton ATPS sarat akan tindak kekerasan yang dapat ditiru oleh ATPS dan lama-kelamaan dapat membentuk perilaku ATPS. Quiroz dkk. (2006:4) mengemukakan tiga faktor penyebab *bullying* dimana salah satunya adalah adanya pengaruh media. Pengaruh media memeberikan dampak yang luas. Anak-anak akan meniru apa yang selalu mereka lihat.

3) Situasi dan Kondisi Sekolah yang Mendukung Tindakan Bullying

Lingkungan sekolah ATPS sarat akan tindakan *bullying*. Siswa terbiasa dengan tindakan *bullying* dan menganggap *bullying* merupakan hal yang wajar, tindakan guru yang tidak mengakui adanya *bullying* dan terkesan membiarkan tindakan *bullying*, serta guru yang kerap meninggalkan kelas membuat terbentuknya tindakan *bullying* pada ATPS. Hal ini sesuai dengna pendapat Perdew (2015: 39) yang mengemukakan beberapa faktor penyebab seseorang melakukan tindakan *bullying* salah satunya adalah lingkungan sekolah, karena *bullying* merupakan suatu perilaku yang dipelajari.

Selain itu, Setiawati (Usman, 2013:52) yang mengemukakan bahwa perilaku *bullying* juga disebabkan adanya kecenderungan pihak sekolah yang kerap mengabaikan keberadaan *bullying*, sehingga menyebabkan siswa yang menjadi pelaku *bullying* mendapatkan penguatan untuk mengintimidasi siswa lainnya. Sejalan dengan hal ini, Murtie (2014: 24) bawa salah satu penyebab seseorang melakukan tindakan *bullying* adalah adanya situasi yang memungkinkan terjadinya *bullying*.

4) Pengaruh teman sebaya

Perilaku *bullying* yang dilakukan ATPS terjadi karena adanya pengaruh teman sebaya. Kondisi ketunagrahitaan ATPS membuat ATPS menjadi mudah dipengaruhi oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Nijland dkk. (2018: 24-25) yang mengemukakan beberapa karakteristik anak tunagrahita sedang dan ringan salah satunya mudah untuk dipengaruhi. Hal ini sesuai dengan pendapat Perdw (2015:39) bahwa terkadang, pelaku *bullying* hanya menurut apa yang diminta oleh teman-temannya.

5) Kecenderungan korban untuk *dibully*

DNF merupakan siswa tunawicara. DNF sendiri merupakan siswa yang aktif dan ceria. DNF juga mampu mengikuti pembelajaran, bahkan ketika diminta membaca DNF akan berusaha membaca

walaupun tidak jelas. Hal ini menyebabkan DNF disenangi banyak siswa yang lain. Ketika DNF dipukul oleh ATPS, tidak sekalipun DNF membalas ATPS. hal ini menunjukkan adanya kecenderungan korban untuk *dibully*. Murtie (2014: 24) mengemukakan bahwa salah satu penyebab seseorang *membully* orang lain adalah adanya kecenderungan korban untuk *dibully*.

4. Dampak Perilaku *Bullying* Siswa Tunagrahita Sedang pada peserta didik yang lain.

Pada tindakan *bullying* yang dilakukan ATPS, peserta didik yang lain berperan sebagai saksi. Selain itu terdapat salah satu peserta didik yang berperan sebagai korban yaitu DNF, sedangkan ATPS sendiri berperan sebagai pelaku. Tindakan guru yang tidak mengakui adanya *bullying* dan terkesan membiarkan tindakan *bullying* tindakan *bullying* yang dilakukan siswa tunagrahita sedang berinisial ATPS mengakibatkan dampak bagi peserta didik yang lain berupa perkelahian, rasa takut terhadap pelaku, rasa sakit secara fisik serta terganggunya konsentrasi siswa yang lain ketika belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyatna (2010: 4) mengemukakan beberapa dampak tindakan *bullying* yang dialami korban diantaranya korban *bullying*

akan mengalami kecemasan, merasa rendah diri, kesepian, tingkat kompetensi sosial rendah, depresi, *symptom psikosomatik*, penarikan sosial keluhan pada kesehatan fisik, minggat dari rumah, penggunaan alcohol dan obat, bunuh diri, dan penurunan prestasi. Selain itu, Cauce dkk. (Hidayati, 2012: 44) bahwa tindakan *bullying* memiliki dampak negative diantaranya muncul problem kecemasan, depresi, dan mengalami penurunan kemampuan belajar karena mengalami kesulitan konsentrasi dan penurunan memori sehingga prestasi anak akan menurun secara signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* siswa tunagrahita sedang di SD Negeri Wanareja 01 berbentuk bentuk *bullying* secara langsung (*direct bullying*) berupa *bullying* secara fisik seperti memukul kepala, menjambak rambut, menampar wajah, menarik kerah baju, merampas benda milik orang lain, dan mencakar wajah. Selain itu, ATPS juga melakukan *bullying* secara verbal berupa mengejek. Perilaku ini terbentuk karena adanya faktor internal berupa adanya potensi dari diri ATPS sebagai akibat dari kondisi ketunagrahitaan (*Intellectual*

Disability) yang dialami didukung oleh faktor eksternal berupa masalah keluarga, situasi dan kondisi sekolah yang mendukung tindakan *bullying*, pengaruh teman sebaya, pengaruh media masa, dan kecenderungan korban untuk *dibully*. Tindakan *bullying* yang dilakukan ATPS menimbulkan dampak bagi peserta didik yang lain diantaranya perkelahian, rasa takut terhadap pelaku, rasa sakit secara fisik serta terganggunya konsentrasi siswa yang lain ketika belajar.

Saran

Guru kelas sebaiknya tidak terlalu sering meninggalkan kelas. Hal ini karena ketika guru meninggalkan kelas, secara tidak langsung guru membentuk situasi yang mendukung terjadinya tindakan *bullying* yang dilakukan ATPS kepada DNF. Selain itu, guru harus lebih peka terhadap tindakan siswa. Hal ini bertujuan agar tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah dapat diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A.* Jakarta: Grasindo.
- Setyawan, D. (2019). KPAI: Awal Tahun 2019 Kekerasan di Bidang Pendidikan di Dominasi Perundungan. Diambil tanggal 20 Januari 2019 di www.kpai.go.id.

- Wharton, S. (2009). *How To Stop That Bully Menghentikan Si Tukang Teror*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hindarto, S.Y. (2017). *Polisi Olah TKP Kasus Tewasnya Anak SD di Sukabumi*. Diambil tanggal 28 Desember 2018 dari <http://m/cnnindonesia.com>.
- Henderson, K.A & Meier, J.F. (2012). *Camp Counseling Leadership and Programing for The Organized Camp*. United States of Amerika: Waveland Press Inc.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran ECG.
- Mumpuniarti. (2003). *Ortodidaktik Tunagrahita Buku Pegangan Kuliah*. Yogyakarta: UNY.
- Rochyadi, E & Zaenal, A. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Murtie, A. (2014). *Cegah dan Stop Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Maxima.
- Kelen, M. P & Jesika, P. (2018). Dukungan Keluarga dan Masyarakat Terhadap Konsep Diri Siswa Tunagrahita. *Perawat Indonesia*, 2, 83 – 92.
- Nijland dkk. (2018). *Anak Unik Informasi Tentang Anak – Anak Tunagrahita*. Jakarta: Gagas Media.
- Perdew, L. (2015). *Bullying*. Minnesota: Abdo Publishing.
- Usman, I. (2013). Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying*. *Humanitas*, X: 50-60.
- Priyatna, A. (2010). *Lets End Bullying Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*. Jakarta: Gramedia.
- Masdin. (2013). Fenomena *Bullying* Dalam Pendidikan. *Al-Ta'dib*, 6, 73-83.
- Hidayati, N. (2012). *Bullying Pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi*. *Insan*, 14, 41 – 48.